Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam

Dewi Ramadhani Putri Tsakila

Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

dewiramadhaniputritsakila@gmail.com

Hasan Basri

Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

hasanbasri@umg.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v8i2.4054

Track:

Received:

10 Agustus 2025

Final Revision:

2 September 2025

Available online:

6 September 2025

Corresponding Author:

dewiramadhaniputritsakila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peran pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak melalui program pengajaran nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kontribusi pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak melalui pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam bersama guru serta salah satu wali murid. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah di rumah, keteladanan orang tua, serta sinergi antara sekolah dan keluarga sangat berpengaruh terhadap stabilitas sikap keagamaan anak. Kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan pendidik sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai religius pada anak secara konsisten dan berkelanjutan. Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara orang tua dan sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa pendidikan agama di rumah, seperti pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, dan keteladanan orang tua, memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku religius anak. Di sekolah, guru PAI turut berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah. Anak yang menerima dukungan maksimal dari lingkungan keluarga cenderung menunjukkan sikap keagamaan yang lebih stabil dan terarah. Penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam menanamkan karakter keagamaan anak secara terus-menerus.

Kata kunci: Pendidikan Orang Tua, Sikap Keagamaan, Pendidikan Islam, Konsistensi

The Role of Parental Education in Cultivating Consistency in Children's Religious Attitudes Through Islamic Religious Education

Abstract

This study explores the role of parental education in fostering consistency in children's religious attitudes through the implementation of Islamic values education at SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. The research aims to examine the contribution of parental involvement in nurturing consistent religious behavior in children through Islamic Religious Education (PAI) learning programs at school. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews involving a PAI teacher and one student's parent. The findings indicate that religious practices at home, parental role modeling, and the synergy between school and family significantly influence the stability of children's religious attitudes. Harmonious collaboration between parents and educators plays an essential role in shaping children's religious values in a consistent and sustainable manner. This study highlights the importance of continuous cooperation between parents and schools. Religious education at home, such as the habituation of prayer, Qur'an reading, and exemplary behavior by parents, has a strong impact on children's

religious behavior. Meanwhile, at school, PAI teachers actively reinforce religious values through teaching and routine worship activities. Children who receive full support from their family environment tend to display more stable and directed religious attitudes. Thus, strong cooperation between family and school is key to cultivating children's religious character consistently over time.

Keywords: Parental Education, Religious Attitudes, Islamic Education, Consistency

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi informasi, anak-anak kini lebih mudah mengakses berbagai konten dari media digital yang dapat memengaruhi pembentukan nilai-nilai keagamaannya. Tanpa bimbingan dan kontrol dari orang tua serta sekolah, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan bisa tergerus. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan karakter melalui sinergi antara rumah dan sekolah. Studi (Maryono and Budiono 2020) menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai siswa selama proses pembelajaran berbasis daring di jenjang sekolah dasar. Ini mendukung argumen bahwa pendidikan agama di Lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk dasar moral anak sejak usia dini, maka dari itu, penting untuk memperkuat pendidikan karakter melalui sinergi antara rumah dan sekolah (Supriyanti, I., & Huda, H. 2025). Peran pendidikan sangat esensial dalam membentuk cara pandang, sikap, dan prinsip hidup yang menjadi dasar dalam menentukan arah kehidupan pendidikan manusia (Huda, H., & Putra, D. W. 2025).

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan Pengembangan peserta didik tidak hanya difokuskan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan nilai spiritual, moralitas, dan kemampuan bersosialisasi. (Hawari, Istiqomah, and Bakar n.d.). Menurut penelitian oleh Rahmawati (2023), Penguatan karakter berbasis Islam dapat diwujudkan melalui integrasi kurikulum tematik dan inovasi pembelajaran digital yang mendukung penanaman nilai religious (Anggrena, Anak, Agung, sangung, Putri, Astri, and Gusmaneli 2025). Tujuan dari pendidikan Islam adalah mencetak individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kualitas spiritual, serta mampu menjalankan amanah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab di muka bumi. Dengan demikian, dalam konteks SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik, pendidikan Islam tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik anak, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan memahami tanggung jawabnya sebagai pemimpin di lingkungan sekitarnya (Nabila 2021).

Maka dari itu, penanaman nilai-nilai keislaman sebaiknya dimulai sejak usia dini, mengingat peran orang tua sebagai pembimbing utama anak sangat memengaruhi pembentukan karakter religiusnya sehari-hari (Hadian, Maulida, and Faiz 2022) Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan (1992) dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, sehingga pembiasaan ibadah dan akhlak sejak kecil menjadi pondasi utama pembentukan pribadi muslim. Khususnya keterlibatan orang tua menjadi faktor utama dalam menjaga kestabilan sikap keagamaan anak sejak usia dini, seperti membiasakan ibadah, mengembangkan sikap jujur dan bertanggung jawab, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dalam proses pembelajaran agama di lingkungan keluarga, peran orang tua tidak terbatas sebagai sosok panutan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang

menyediakan sarana dan suasana yang mendukung, serta sebagai motivator yang mendorong dan membangkitkan semangat anak untuk menghayati serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas harian (Mulyadi et al. 2021).

Kontribusi orang tua sangat menentukan dalam membentuk dan mempertahankan sikap religius anak secara stabil. Seperti membiasakan ibadah, mengembangkan sikap jujur dan bertanggung jawab, serta Menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek perilaku anak sehari-hari. Di sisi lain, sekolah melalui mata Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) turut berkontribusi dalam memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan ana (Afnania Yusditiyani et al. 2021). Dengan adanya pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah diperkenalkan pada konsep-konsep keislaman secara teoritis sekaligus diarahkan untuk menerapkannya dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan pendidikan agama di sekolah sangat bergantung pada keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan pembinaan moral oleh orang tua di rumah. Pendidikan agama akan berjalan efektif apabila terdapat hubungan yang berkelanjutan antara pengajaran di sekolah dan penanaman nilai di lingkungan keluarga.

SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Namun, kajian sebelumnya lebih banyak menekankan peran orang tua secara umum terhadap perkembangan anak tanpa menyoroti konsistensi sikap keagamaan secara spesifik. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan fokus terhadap Kolaborasi antara orang tua dan guru PAI turut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan pada siswa di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik (Nuraini 2023). Selain itu, masih terbatas kajian yang mengkaji Peran kolaboratif orang tua dan guru PAI sangat penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai keagamaan di jenjang sekolah dasar. berbasis Islam, khususnya di wilayah Gresik. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri lebih dalam bagaimana pendidikan orang tua berperan dalam membentuk sikap keagamaan anak secara konsisten, serta strategi apa saja yang diterapkan melalui peran aktif guru dan orang tua dalam mempertahankan kelanjutan ajaran keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak. Penelitian oleh (Santoso, Wahib, and Suja'i 2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. Demikian pula, penelitian (Hadian et al. 2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak sejak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruh pendidikan orang tua secara umum terhadap perkembangan anak, belum menekankan aspek konsistensi sikap keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana peran pendidikan orang tua secara spesifik menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak melalui sinergi antara rumah dan sekolah, khususnya di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik?, (2) bagaimana sinergi antara orang tua dan guru PAI dalam membentuk konsistensi sikap keagamaan anak?, dan (3)

Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak?.

Sedangkan tujuan dari penelitian yaitu (1) mendeskripsikan peran pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik; (2) menjelaskan bentuk sinergi antara orang tua dan guru PAI dalam membentuk konsistensi sikap keagamaan anak; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI dan salah satu wali murid. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih secara sengaja karena dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman langsung terkait pendidikan agama anak di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Wawancara dilakukan selama 45 menit dengan panduan semi-terstruktur.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui (1) wawancara, yaitu menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan guru PAI maupun orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak; (2) observasi, yaitu melihat secara langsung aktivitas pembelajaran agama dan kebiasaan religius di sekolah; (3) Dokumentasi, yaitu berupa catatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen program keagamaan untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi.

Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta pemahaman informan secara mendalam, khususnya terkait peran pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak di sekolah dasar Islam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data guru dan orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta *member check* (mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan). Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode ini memungkinkan peneliti menyajikan data secara holistik dan alami mengenai keterlibatan orang tua dalam mendidik anak secara keagamaan serta dampaknya terhadap sikap keagamaan anak baik di rumah maupun di sekolah. Fokus penelitian tidak diarahkan pada generalisasi, tetapi pada pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang terjadi secara spesifik di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik.

HASIL & PEMBAHASAN

Peran dan Upaya Orang Tua dalam Membentuk Konsistensi Sikap Keagamaan Anak

Guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik menyampaikan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan nilai religius anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat baik secara fisik maupun psikis, sehingga lebih mudah diarahkan untuk

melaksanakan praktik ibadah seperti shalat, membaca al-Qur'an, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua serta guru.

Hasil wawancara dengan salah satu wali murid menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di rumah dianggap sebagai kewajiban utama orang tua. Ia menanamkan kebiasaan ibadah seperti shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, dan berdiskusi tentang pelajaran agama yang diterima anak di sekolah. Orang tua juga mendampingi anak setiap malam untuk mengulang hafalan surah pendek dan membaca al-Qur'an meskipun memiliki kesibukan pekerjaan. Dalam praktiknya, orang tua memberikan bimbingan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Ketika anak merasa malas atau enggan menjalankan ibadah, orang tua tidak memarahi, tetapi mengajak anak berdiskusi dengan cara menyenangkan. Hal ini membuat anak lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan tidak merasa terbebani.

Dari hasil observasi, sekolah menerapkan berbagai kegiatan religius seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, hafalan surah, dan pembiasaan akhlakul karimah dalam keseharian siswa. Guru pendidikan agama Islam mengungkapkan bahwa anak yang sudah terbiasa melakukan ibadah di rumah lebih mudah diarahkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah, sedangkan anak yang tidak mendapatkan pembiasaan di rumah sering kali kesulitan menjaga konsistensi dalam praktik ibadah. Guru dan wali murid juga menyampaikan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam mendidik anak secara religius. Orang tua menghadapi keterbatasan waktu, pengaruh media digital, serta keterbatasan pengetahuan agama. Sementara guru menghadapi keberagaman latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi penerimaan anak terhadap pembelajaran agama. Meski demikian, keduanya menekankan bahwa interaksi intensif antara sekolah dan orang tua, melalui forum parenting dan laporan perkembangan anak, menjadi solusi yang efektif untuk menjaga konsistensi pendidikan agama.

Penanaman nilai-nilai Islam sejak masa pendidikan dasar merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan sikap keagamaan anak (Saribun 2024). Dalam pendidikan agama Islam, pendidikan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai proses penyampaian ilmu, selain itu, menjadi media strategis dalam menanamkan prinsip moral dan sikap etis secara mendalam. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada penanaman aspek-aspek moral seperti integritas, tanggung jawab pribadi, dan semangat kerja dan kepedulian sosial kini memiliki urgensi yang semakin tinggi dalam pembentukan karakter anak. Hal ini ditegaskan oleh guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik, yang menyatakan bahwa masa usia SD adalah tahap yang memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Masa awal kehidupan anak adalah masa keemasan, ketika potensi intelektual, karakter, fisik, dan psikis berkembang pesat. Pada tahap ini, apa yang dilihat dan didengar anak sangat memengaruhi pembentukan jati diri dan perilakunya (Fikriyah 2024). Guru meyakini bahwa pendidikan agama yang diberikan secara tepat dan konsisten pada masa ini akan memberikan pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter religius anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Islam and Anak 2024) bahwa pendidikan agama sejak usia dini dapat membentuk sikap spiritual anak secara signifikan dan menjadi pondasi nilai moral hingga dewasa.

Pendidikan agama bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai (Fikri and Malihah

2024). Pandangan serupa juga diungkapkan dari salah satu orang tua siswa yang berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Ia menyampaikan bahwa pendidikan agama di rumah bukan hanya penting, tetapi menjadi kewajiban fundamental. Bagi orang tua yang memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, lingkungan rumah menjadi tempat awal pembentukan karakter. Ia menanamkan kebiasaan beribadah kepada anaknya, seperti melaksanakan shalat, menjalankan puasa, membaca al-Qur'an, serta mengajarkan pentingnya berdoa sebelum dan setelah melakukan berbagai kegiatan. Rutinitas ini dilakukan secara berkelanjutan, meskipun di tengah kesibukan sebagai orang tua yang bekerja. Setiap malam, orang tua tersebut selalu menyempatkan diri untuk berbincang dengan anaknya tentang pelajaran agama yang diterima di sekolah, menyimak hafalan surah pendek, atau mendampingi anak dalam membaca al-Qur'an. Sahila Alimatuz Zahro dalam penelitiannya menyampaikan bahwa orang tua yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak akan membentuk identitas religius yang kuat sejak usia dini, dan inisiatif orang tua dalam membiasakan shalat, dzikir, dan baca al-Qur'an secara langsung membentuk identitas religius anak, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang religius tanpa paksaan (Studi, Agama, and Zahro 2023).

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan keagamaan anak dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Ketika anak menunjukkan tanda-tanda kemalasan dalam menjalankan ibadah, misalnya enggan shalat atau tidak semangat mengaji, orang tua tersebut tidak langsung memarahi, melainkan mengajak anak berdiskusi dan memberikan nasihat dengan cara yang menyenangkan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membangkitkan kesadaran anak daripada menggunakan pendekatan yang keras atau memaksa (Afrina Rambe et al. 2024). Anak pun menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya dan tidak merasa terbebani dalam menjalankan kewajibannya.

Sinergi Guru PAI dan Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak

Di sisi lain, Guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah GKB 2 menyampaikan bahwa masa usia SD merupakan fase strategis dalam pembentukan nilai religius anak. Metode pengajaran yang digunakan mencakup praktik ibadah, bercerita, diskusi, dan pembiasaan sikap akhlakul karimah. Sekolah menciptakan lingkungan religius melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, dan hafalan surah. Anak diajak untuk memahami nilai agama tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam tindakan nyata.

Program parenting Islam yang dijalankan sekolah seperti forum orang tua dan laporan perkembangan spiritual anak berfungsi memperkuat konsistensi pendidikan agama di rumah dan sekolah (Habib Maulana 2023). Melalui forum ini, guru memperoleh informasi tentang kebiasaan anak di rumah, sementara orang tua mendapatkan umpan balik terkait perkembangan keagamaan anak di sekolah. Kolaborasi tersebut memastikan nilai-nilai keagamaan tertanam secara konsisten dalam dua lingkungan utama anak.

Dari hasil pengamatan guru, anak-anak yang mendapatkan pembiasaan agama secara berkelanjutan di rumah dan sekolah cenderung memiliki perilaku keagamaan yang lebih stabil. Mereka lebih mudah diajak

untuk shalat, memiliki rasa hormat kepada guru dan teman, serta menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab. Sementara itu, anak-anak yang tidak mendapatkan pendampingan keagamaan dari orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk sikap yang konsisten. Meskipun mereka mengikuti pelajaran agama di sekolah, namun karena tidak mendapat penguatan di rumah, nilai-nilai tersebut tidak tertanam secara utuh. Guru pendidikan agama Islam menekankan pentingnya Dukungan bersama dari sekolah dan keluarga berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembentukan sikap keagamaan yang konsisten pada anak

Faktor Pendukung, Tantangan, dan Dampak Konsistensi Pendidikan Keagamaan

Tantangan utama orang tua adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan yang membuat interaksi dengan anak berkurang, sehingga pembiasaan ibadah di rumah tidak konsisten. Minimnya pengetahuan agama menyebabkan sebagian orang tua hanya mengandalkan sekolah, padahal penguatan di rumah sangat penting untuk keberlanjutan nilai-nilai Islam. Sementara itu, media digital menjadi hambatan besar karena lebih menarik perhatian anak dibanding ibadah. Tanpa pendampingan, anak mudah terdistraksi oleh hiburan daring sehingga melemahkan konsistensi sikap keagamaan mereka (Nasution Gunawan Hendra 2023). Selain itu, latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan, sehingga dapat menimbulkan ketimpangan dalam pembinaan keagamaan anak di rumah. Sedangkan guru menghadapi hambatan berupa perbedaan latar belakang keluarga yang menyebabkan respon anak terhadap pelajaran agama bervariasi. Selain itu, latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan, sehingga dapat menimbulkan ketimpangan dalam pembinaan keagamaan anak di rumah.

Dari sisi orang tua, kendala yang sering muncul adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik anak secara Islami, serta pengaruh media digital yang sulit dikendalikan. Anak-anak yang terlalu sering mengakses internet tanpa pengawasan sering kali lebih tertarik pada hiburan daripada kegiatan ibadah (Hilda, Mulyadi, and M Hajar Dewantoro 2025). Sementara dari sisi guru, tantangan muncul dari keberagaman latar belakang keluarga siswa yang menyebabkan tingkat pemahaman dan penerimaan anak terhadap pelajaran agama tidak merata. Ada anak yang sangat aktif dan religius, namun ada pula yang tampak pasif dan kurang antusias. Hal ini membutuhkan pendekatan yang berbeda dan kesabaran dari guru dalam memberikan bimbingan.

Meski demikian, baik guru maupun wali murid mengakui bahwa interaksi yang intensif antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi faktor kunci dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut. Di SD Muhammadiyah GKB 2, hubungan sinergis antara pendidik dan orang tua diwujudkan dalam bentuk kegiatan parenting, forum diskusi wali murid, serta pelaporan perkembangan siswa secara berkala. Orang tua mendapatkan informasi tentang perilaku keagamaan anak di sekolah, sehingga bisa melakukan penguatan di rumah. Demikian pula guru mendapatkan pandangan orang tua mengenai praktik nilai-nilai keagamaan anak yang tercermin dalam kehidupan rumah tangga sehingga pendekatan pembelajaran bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Anak-anak yang mendapat pembiasaan ibadah secara konsisten dari rumah dan sekolah menunjukkan ciri seperti inisiatif beribadah tanpa disuruh, berakhlak baik, dan disiplin. Konsistensi ini terbentuk dari keteladanan, rutinitas, dan suasana yang mendukung di kedua lingkungan. Guru PAI menambahkan bahwa anak yang telah menunjukkan konsistensi dalam sikap keagamaan biasanya memiliki ciri-ciri seperti inisiatif untuk beribadah tanpa disuruh, disiplin, sopan dalam berbicara, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Konsistensi ini tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui proses habituasi yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. di dalam konteks keluarga serta pendidikan formal. Keteladanan menjadi unsur penting dalam proses ini, karena anak lebih cepat meniru apa yang dilihat dibandingkan hanya mendengar nasihat.

Dari penjabaran tersebut, tampak jelas bahwa peran pendidikan orang tua sangat menentukan dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak. Pendidikan agama yang dilakukan secara rutin dan penuh kasih sayang pembiasaan di lingkungan keluarga turut memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diperoleh di sekolah. Sebaliknya, Tanpa dukungan orang tua, pendidikan agama di sekolah kurang optimal dalam membentuk karakter keagamaan anak secara utuh dan berkesinambungan. Maka dari itu, kontribusi antara guru dan orang tua merupakan komponen kunci dalam menunjang efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dasar.

KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua berperan signifikan dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam anak di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Pembiasaan ibadah di rumah seperti shalat, tilawah al-Qur'an, dan penerapan nilai-nilai Islam sehari-hari membentuk anak yang religius, berakhlak baik, serta memiliki kesadaran beribadah tanpa paksaan. Guru pendidikan agama Islam di sekolah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran kontekstual, praktik ibadah, dan program keagamaan. Sinergi antara orang tua dan guru menciptakan kesinambungan pendidikan agama, sehingga anak tidak hanya memahami ajaran secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembentukan karakter keislaman anak ditentukan oleh komunikasi yang baik, kerja sama yang harmonis, dan kesamaan visi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak menjadi pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Afnania Yusditiyani, Hijazzi Lutfiah Izyul Adha, Meysa Fadlun Rubiyati, Shella Masrofah, and Arif Rahman. 2021. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1(1):30–37. doi:10.56799/peshum.v1i1.10.
- Afrina Rambe, Anggi, Udin Supriadi, Mokh Iman Firmansyah, Regita Ayu Dwietama, Annisa Ningtias Cevie Putri, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, and Junaidi Marbun. 2024. "Pendekatan Kasih Sayang Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW." *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5:438–52. doi:10.19105/kiddo.v5i1.13547.

- Anggrenana, Anak, Agung, sangung, Oka, Melani Putri, Astri, and Gusmaneli. 2025. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam : Integrasi Nilai - Nilai Qur ' Ani Dalam Praktik Pendidikan Sekolah." *Journal Educational Research and Development* 01(04):368–73.
- Azzahra, Anisah, Fajri Ismail, Mardiah Astuti, Magister Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. 2025. "Membangun Sinergi Sekolah Dan Masyarakat : Inovasi Pengelolaan Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Journal of Innovative and Creativity* 5(2):1345–63.
- Fatima, S. 2021. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak." 2(2):178–85.
- Fikri, Muhammad, and Lola Malihah. 2024. "Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Sumber Daya Manusia: Sebuah Tinjauan Pustaka." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 24(2):117–29. doi:10.47732/alfalahjikk.v24i2.396.
- Habib Maulana. 2023. "Peran Parenting Dalam Pendidikan Karakter Disekolah Dasar." *Journal of Creative Student Research* 1(1):23–36. doi:10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1031.
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. 2022. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10(1):240–46.
- Huda, H., & Putra, D. W. (2025). Penguatan Pelajar Rahmatan Lil Alamin melalui POP BOOK Risalah Islam Berkemajuan di MI Muhammadiyah 1 Balung Kulon. *Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 15-24.
- Hawari, M. Faiz Ahdan, Trya Imamatul Istiqomah, and M. Yunus Abu Bakar. n.d. "And Educational Research Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam."
- Hilda, Mulyadi, and M Hajar Dewantoro. 2025. "Transformasi Karakter Siswa Melalui Peran Strategis Guru Pai Di Sd Negeri Sardonoarjo 1." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7(2):385–96. doi:10.20885/tullab.vol7.iss2.art12.
- Islam, Agama, and Pada Anak. 2024. "Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3(2):529–40.
- Maryono, and Hendra Budiono. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 5(5):3(2), 524–32.
- Mulyadi, Mulyadi, Abdul Syahid, Kafrawi Kafrawi, M. Ilyas, and Fahrina Yustiasari Liriwati. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7(3):1375. doi:10.37905/aksara.7.3.1375-1386.2021.
- Nabila, Nabila. 2021. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(05):867–75. doi:10.59141/japendi.v2i05.170.
- Nasution Gunawan Hendra. 2023. "Skripsi Hendra Gunawan Nasution." (Pola Asuh Orang Tua):19–20.
- Nuraini, Nuraini. 2023. "Peranan Pengaruh Keberagaman Orang Tua Terhadap Anak." (Mm):1–18.
- Perkembangan, Psikologi, and Anak Usia. n.d. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Santoso, Alek Budi, Abdul Wahib, and Suja'i Suja'i. 2024. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyyah 2 Dan SDN Purwoyoso 02 Semarang." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4(02):1618–35.

doi:10.37680/almikraj.v4i02.5357.

Saribun. 2024. "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Saribun Perbuatan Yang Bertujuan Untuk Memperoleh Suatu Pengetahuan . Terdapat Pula Pendidikan Dengan Melalui Tiga Tahapan , Tahap Yang Pertama Adalah Editing Atau Proses Pemerl." Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 2(4):311–22.

Studi, Program, Pendidikan Agama, and Sahila Alimatuz Zahro. 2023. "Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Program Kampung Qur ' an Dusun Balekambang Desa Paseban Juni 2023."

Supriyanti, I., & Huda, H. (2025). Religious Tolerance of the Young Generation: Religious Convergence in Education. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 31–40. Retrieved from <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1454>